

Hubungan antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Pterigium pada Kelompok Nelayan Ikan Tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah

Ira Sandi Tunny

STIKes Maluku Husada; irasandi.99@gmail.com (koresponden)

Maritje Seflin J. Malisngorar

STIKes Maluku Husada; ichemalisngorar@gmail.com

ABSTRACT

The geographical location of Maluku, which is 30–8,300 degrees south latitude, is an area that is prone to pterygium incidence. Asilulu Village is a village where most of the population works as tuna fishermen during the daytime fishing. The number of tuna fishermen in Asilulu village in 2016 was 512 people, in 2017 there were 528 people and in 2018 there were 549 people, while in 2019 there were 561 people. This study aims to analyze the relationship between knowledge and pterygium prevention efforts in tuna fishermen in Asilulu Village. In this study, the design used was cross-sectional. Respondents were 113 fishermen. Data were collected through filling out a questionnaire and then analyzed using the Chi-square test. The results showed that the p value based on the Chi-square test was 0.000. From the results of this analysis, it is concluded that there is a significant relationship between knowledge and efforts to prevent pterygium in tuna fishermen in Asilulu Village, Leihitu District, Central Maluku Regency in 2020.

Keywords: tuna fishermen; pterygium; knowledge

ABSTRAK

Letak geografis Maluku yang berada pada 30–8.300 derajat lintang selatan merupakan daerah yang rentan terhadap kejadian pterigium. Desa Asilulu merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan ikan tuna dengan waktu melaut siang hari. Jumlah nelayan ikan tuna di desa Asilulu pada tahun 2016 sebanyak 512 orang, pada tahun 2017 sebanyak 528 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 549 orang, sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 561 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan pterigium pada nelayan ikan tuna di Desa Asilulu. Dalam penelitian ini desain yang digunakan *cross-sectional*. Responden adalah 113 nelayan. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner lalu dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p berdasarkan uji *Chi-square* adalah 0,000. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan pterigium pada nelayan tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2020

Kata kunci: nelayan ikan tuna; pterigium; pengetahuan

PENDAHULUAN

Pterigium adalah pertumbuhan jaringan fibrovaskular berbentuk segitiga yang tumbuh dari arah konjungtiva menuju kornea pada daerah interpalpebra. Pterigium tumbuh berbentuk sayap pada konjungtiva bulbi.⁽¹⁾ Pterigium lebih sering ditemukan di daerah beriklim tropis dan subtropics. Angka prevalensi pterigium di Amerika Serikat berkisar 2% (bagian utara) sampai 7% (bagian selatan).⁽²⁾

Penduduk Negara beriklim tropis akan mempunyai kemungkinan besar pterigium. Prevelansi pterigium global Indonesia adalah 8,3% dimana angka tertinggi ada di Provinsi Bali dengan 25,2% kemudian Maluku dengan 18% disusul NTB 17%. Dua Propinsi terendah adalah DKI Jakarta dan Banten dengan 3,7% dan 3,9%. Tingginya prevalensi pterigium pada kelompok pekerjaan nelayan atau petani dibandingkan dengan pekerja lainnya yaitu 15,8%. Ini dikarenakan nelayan lebih sering terpapar sinar UV.⁽³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Felmi dkk kepada 400 masyarakat Desa Waai di tahun 2013 didapatkan dari 147 penderita pterigium terdapat 101 responden yang melakukan aktivitas di luar ruangan >5 jam. Sedangkan 168 responden dari 253 yang tidak mengalami pterigium melakukan aktivitas di luar ruangan.⁽⁴⁾

Jika dilihat dari letak geografis, Maluku yang berada pada 30–8.300 lintang selatan juga merupakan daerah yang rentan terhadap kejadian pterigium. Ditambah lagi dengan kondisi Maluku yang merupakan kepulauan dengan sebagian besar (90%) lautan, juga mayoritas profesi penduduknya merupakan nelayan serta petani sebagai pekerjaan sampingan menjadikan masyarakatnya rentan terhadap paparan sinar matahari secara langsung yang diduga merupakan salah satu faktor risiko penyebab pterigium.⁽⁵⁾ Berdasarkan hasil risekesdas 2013 Provinsi Maluku menduduki urutan kedua setelah Bali untuk penderita pterigium tertinggi.⁽³⁾

Pada pengambilan data awal, Desa Asilulu merupakan salah satu desa di Maluku yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan ikan tuna, dengan waktu melaut siang hari yaitu pada pukul

05.00 – 18.0. Jumlah nelayan ikan tuna di Desa Asilulu pada tahun 2016 sebanyak 512 orang, 2017 sebanyak 528 orang dan 2018 sebanyak 549 orang sedangkan untuk tahun 2019 jumlah nelayan tuna sebanyak 561 orang. Usia rata-rata saat mulai menjadi nelayan yaitu 15 tahun. Berdasarkan wawancara untuk mengetahui pengetahuan pterygium dan upaya pencegahannya yang dilakukan pada 10 orang nelayan, 8 orang tidak mengetahui sama sekali tentang pterygium namun semua nelayan yang diwawancarai mengeluhkan rasa kering dan perih di mata setiap kali melaut dan 4 dari 10 orang nelayan menggunakan topi dan kacamata saat melaut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pterygium pada kelompok nelayan ikan tuna di Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *cross-sectional*, yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif, dengan catatan bahwa variabel bebas dan variabel terikat diukur pada waktu yang sama. Variabel independen adalah pengetahuan nelayan tentang pterygium, sedangkan variabel dependen adalah upaya pencegahan pterygium pada nelayan ikan tuna di Desa Asilulu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan ikan tuna di Desa Asilulu yang berjumlah 561 orang. Sampel adalah sebagian objek yang diambil saat penelitian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. ⁽⁶⁾ Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan mengambil 20% dari total populasi sehingga mendapatkan besar sampel sebanyak 113 orang nelayan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Data yang terkumpul adalah berjenis kategorik sehingga dideskripsikan dalam bentuk frekuensi dan persentase ⁽⁷⁾, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. ⁽⁸⁾

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 113 responden yang diteliti, didapatkan responden dengan pengetahuan baik seluruhnya (100%) memiliki upaya pencegahan baik, responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar (71,4%) memiliki upaya pencegahan baik, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang hanya sedikit (1%) yang memiliki upaya pencegahan baik.

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan pterygium pada nelayan tuna desa Asilulu tahun 2020

Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Total		Nilai p
	Baik		Kurang		Total	Persentase	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Total	Persentase	
Baik	1	100	0	0	1	100	0,000
Cukup	5	71,4	2	28,6	7	100	
Kurang	1	1	104	99	105	100	
Jumlah	7	6,2	106	93,8	113	100	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diketahui nilai $p = 0,000$ ($p > \alpha$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan pterygium pada nelayan tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah tahun 2020.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan pengetahuan terhadap upaya pencegahan pterygium. Penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo. ⁽⁹⁾ Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, biasanya pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber. Penelitian yang dilakukan oleh Erry menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan prevalensi pterygium dua mata maupun satu mata. ⁽¹⁰⁾ Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang

dilakukan terdahulu yang dilakukan pada 45 nelayan di desa Kemang, kecamatan Pangkalan Kuras, kabupaten Pelawa, yang didapatkan 34 orang nelayan dengan pengetahuan rendah terdapat 31 orang yang terkena pterigium. Sedangkan 11 orang nelayan dengan pengetahuan tinggi terdapat 4 orang yang terkena perigium.⁽¹¹⁾

Pengetahuan nelayan tuna di Desa Asilulu tentang pterigium masih rendah. Mereka belum mengetahui penyebab dari penyakit pterigium sehingga, mereka tidak mengetahui bahwa pekerjaan ini sangat beresiko terhadap penyakit tersebut. Bahkan nelayan di desa Asilulu tidak mengetahui cara mencegah penyakit pterigium yaitu dengan menggunakan alat pelindung kepala seperti kaca mata. Mereka menganggap bahwa menggunakan kaca mata saat melaut membuat mereka merasa tidak nyaman sehingga mereka enggan untuk menggunakannya. Penggunaan kaca mata dan topi atau pelindung kepala dilakukan apabila mereka mulai merasakan pedih pada mata saat melaut. Upaya melindungi mata setelah terkena iritasi saat melaut dengan cara tradisional seperti merendamkan mata pada air bersih yang dingin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan pterigium pada nelayan tuna di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Vaughan & Asbury. *Oftalmologi Umum*. Edisi 17. Jakarta: EGC; 2013.
2. Shintya D, Rukiah S, Junaedi S, Noor S. The Profile of Tear Mucin Layer and Impression Cytology in Pterygium Patients. *Jurnal Oftalmologi Indonesia*. 2010;7(4):139.
3. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013.
4. de Lima FVI, Manuputty AG. Hubungan Paparan Sinar Mataharidengan Angka Kejadian Pterygium di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2013. *Molucca Medica*, 2014;(4);2;101–109.
5. Hiarie S. *Maluku dalam Angka 2012*. Ambon: Badan Pusat Statistik Maluku; 2012.
6. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2014.
7. Nugroho HSW. *Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES); 2014.
8. Arikunto S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2013.
9. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Erry, Mulyani UA, Susilowati D. Distribusi dan karakteristik pterigium di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2011;14(1):84-9.
11. Novita R. Hubungan Lingkungan Kerja dan Perilaku Nelayan dengan Kejadian Pterygium di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KESKOM*. 2017;3(4):153-158.